



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 1651-1663

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Transformasi Profesi Bimbingan dan Konseling Di Indonesia

Yulianti^{1✉}, Nazila Syifa Thohiroh², Reski Raja Guk Guk³, Azzahara Ramadhania Putri⁴, Nurleni⁵

Universitas Jambi

Email: yulianti@unja.ac.id^{1✉}

Abstrak

Profesi konselor menjadi semakin penting di abad ke-21 seiring dengan kompleksitas permasalahan manusia dalam era digital dan globalisasi. Transformasi dalam bidang bimbingan dan konseling di Indonesia semakin relevan dengan dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, masih terdapat tantangan dan hambatan, seperti keengganan untuk beradaptasi dengan teknologi baru, keterbatasan sumber daya, dan stigma terhadap kesehatan mental. Tujuan penelitian ini ialah untuk melihat transformasi profesi bimbingan dan konseling di Indonesia. Penulisan ini menggunakan pemeriksaan subjektif dengan pendekatan investigasi ekspresif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui tinjauan pustaka. Peran teknologi dan inovasi, termasuk layanan konseling berbasis digital, memainkan peran penting dalam transformasi profesi ini. Selain itu, bimbingan dan konseling juga berperan dalam pembangunan masyarakat Indonesia, membantu individu mengatasi masalah pribadi, mengembangkan kemandirian, mengatasi masalah sosial, dan mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tantangan, inovasi, dan peran bimbingan dan konseling dalam konteks Indonesia menjadi penting untuk memastikan pengembangan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Profesi Konselor, Transformasi Bimbingan dan Konseling, Tantangan dan Hambatan*

Abstract

The counselor profession is becoming increasingly important in the 21st century along with the complexity of human problems in the digital era and globalization. Transformation in the field of guidance and counseling in Indonesia is increasingly relevant to the dynamics of social, economic and cultural change. However, there are still challenges and obstacles, such as the desire to adapt to new technology, limited resources, and stigma against mental health. The aim of this research is to see the transformation of the guidance and counseling profession in Indonesia. This writing uses a subjective examination with an expressive investigative approach. The type of data used in this research is secondary data collected through library observation. The role of technology and innovation, including digital-based counseling services, plays an important role in the transformation of this profession. Apart from that, guidance and counseling also play a role in the development of Indonesian society, helping individuals overcome personal problems, develop independence, overcome social problems, and develop their potential. Therefore, an in-depth understanding of the challenges, innovations, and role of guidance and counseling in the Indonesian context is important to ensure sustainable development and a positive impact on society.

Keywords: Counselor Profession, Transformation of Guidance and Counseling, Challenges and Obstacles

PENDAHULUAN

Pemandu barangkali menjadi salah satu panggilan paling mulia di era 100 tahun ke-21 ini, karena panggilan advokasi erat kaitannya dengan isu-isu pergantian peristiwa yang terjadi pada manusia, bagaimana mereka mengelola dan bertindak dalam lingkungan sosial tempat mereka berada. .Ketika manusia memasuki era digital atau dikenal dengan era globalisasi atau kemajuan teknologi yang mempercepat mobilitas manusia, maka tantangan yang dihadapi menjadi semakin kompleks. Abad 21 atau era globalisasi yang kita masuki ditandai dengan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin canggihnya sistem komunikasi dan arus informasi, semakin ketatnya persaingan untuk memenuhi standar pasar internasional berupa produk gagasan dan pemikiran. , dan tuntutan kerja yang semakin profesional, Setiap profesi harus berkembang agar dapat beradaptasi dengan era yang semakin kompleks ini dan menentukan bagaimana menjamin keberlangsungan eksistensi dan relevansinya dengan masyarakat (Luhur, 2009).

Profesi bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan individu dan masyarakat. Di Indonesia, transformasi dalam bidang ini menjadi semakin relevan mengingat perubahan dinamis dalam tuntutan sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kebutuhan bimbingan dan konseling. Seiring dengan dinamika perubahan zaman, peran bimbingan dan konseling telah mengalami

perkembangan yang signifikan, tidak hanya sebagai layanan pendukung dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai penunjang kesejahteraan psikososial individu dan kelompok (Subekti, L. P., Yuline, & Astuti, 2019).

Sesuai dengan Layanan Sekolah Umum dalam, saat ini telah terjadi penyesuaian cara pandang terhadap pengarahannya dan metodologi bimbingan, khususnya dari sudut pandang adat, cara yang berfokus pada pengobatan, klinis, dan penasihat untuk menangani metodologi formatif dan preventif. Professional School Counseling (PSC) di abad 21 harus mampu menerapkan program konseling sekolah secara komprehensif agar dapat melayani siswa secara maksimal, seperti yang diungkapkan Texas Education Agency (TEA) (Daryono, 2014).

Seperti yang dikemukakan oleh Subekti, layanan bimbingan dan pendampingan yang menyeluruh diharapkan dapat membantu setiap siswa agar dapat tumbuh dengan baik. Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan. Menawarkan bimbingan review, motivasi, dan pertemuan pembinaan individu merupakan beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar. Dengan memberikan motivasi terhadap kesulitan-kesulitan dalam belajar diharapkan siswa dapat membangun semangat belajarnya dan berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Jambi et al., 2023). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan terbagi dalam empat kategori: (a) layanan dasar; (b) spesialisasi individu dan layanan perencanaan; (c) pelayanan responsif; dan (d) dukungan system (Gysbers, N. C., & Henderson, 2012).

Pendidik yang mengarahkan dan mengarahkan memberikan komitmen yang baik terhadap siswa dan tujuan pendidikan, namun fakta yang sering ditemukan di lapangan adalah bahwa layanan bimbingan dan bimbingan tidak memiliki tempat untuk siswa. Mayoritas mahasiswa hanya memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling pada saat hendak mendaftar perguruan tinggi, khususnya pada saat proses pendaftaran. Siswa yang hanya masuk ke ruang BK jika dipanggil oleh guru BK, terbukti dari sejumlah kasus di lapangan, dipanggil ke ruang karena melanggar peraturan. Hal ini memberikan pandangan yang berbeda bagi siswa yang berbeda sehubungan dengan bimbingan dan bimbingan di sekolah, khususnya bimbingan individu (Freddi Sarman et al., 2023)

Masih adanya sekolah yang menggunakan model konseling 17+, siswa mempunyai persepsi negatif yang membuat takut bertemu guru, dan kurangnya fasilitas pelayanan yang optimal di sekolah. Dalam melaksanakan program konseling di sekolah, guru bimbingan

dan konseling merupakan penanggung jawab yang bekerjasama dengan semua pihak yang terlibat untuk menangani berbagai permasalahan, seperti tidak mendapat alokasi jam mengajar, tidak terjalinnya kerjasama yang baik dengan pihak lain, dan rendahnya tingkat pendidikan. dukungan dan bimbingan dari para guru. Dengan mempertimbangkan permasalahan yang berbeda-beda tersebut, maka terdapat gagasan kajian tambahan yang berupaya untuk mengatasinya melalui pelaksanaan proyek pendampingan yang melibatkan mitra dalam mencapai tujuan pengarahannya (Yulianti & Hayati, 2021).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pemeriksaan subjektif dengan pendekatan investigasi ekspresif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui tinjauan pustaka. Analisis penelitian ini dikembangkan dengan berbicara tentang sejarah profesi bimbingan dan konseling, tantangan dan hambatan yang menyertai perubahan profesi, perkembangan teori dan pendekatan bimbingan dan konseling di Indonesia, pendidikan dan pelatihan profesi bimbingan dan konseling. di Indonesia, peran teknologi dan inovasi dalam mengubah proses bimbingan dan konseling, serta peran konseling dan konseling dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Pengenalan hasil dan perbincangan dalam ujian ini menggunakan strategi subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Menjelang seratus tahun ke-21, panduan telah menjadi sebuah panggilan yang sangat dihormati karena mereka terkait erat dengan isu-isu perubahan zaman dan cara mereka mengelola dan bertindak dalam iklim sosial mereka. Seiring kemajuan teknologi dan kita memasuki era digital atau dikenal dengan era globalisasi, permasalahan kemanusiaan menjadi semakin kompleks. Dua puluh satu ratus tahun, atau periode globalisasi yang sedang berlangsung, digambarkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, semakin menyempurnakan sistem korespondensi dan data, persaingan yang semakin sengit untuk memenuhi pedoman pasar global sebagai hasil pemikiran dan pertimbangan, dan semakin banyaknya permintaan pekerjaan. . mahir. Setiap pekerjaan harus berubah untuk memasuki masa perbaikan yang tidak dapat disangkal lagi rumit ini.

Konselor berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dalam cara yang intensif, personal, dan perhatian, dan merupakan pekerjaan yang dinamis, selalu berubah, dan menyenangkan. Konselor harus memahami realitas saat ini, bukan hanya kemajuan

teknologi dan informasi, tetapi juga komplikasi yang semakin kompleks karena pekerjaan mereka bergantung pada perkembangan manusia, khususnya pada abad ke-21.

Penyempurnaan Ilmu Pengarahan dan Pembinaan dari cara berpikir Ilmu Pengarahan dan Pembinaan yang ditopang oleh kajian-kajian persekolahan, penelitian otak, ilmu sosial, humaniora, kebudayaan yang saling mengkoordinasikan dan membentengi antara nalar dan melatih logika yang mendasar serta melahirkan cara berpikir pengarahan dan bimbingan yang mendasari disiplin ilmu pengarahan dan bimbingan. Menurut Gibson, latar belakang sejarah berkembangnya pengarahan dan bimbingan pada manusia terjadi ketika Nabi Adam mendapat akibat dari memakan produk alam yang tabu di Taman Eden. Sebagaimana dikemukakan oleh (Habsy, 2017). Pengarahan dan Nasehat sudah ada sejak Ki Semar Lurah memberikan bimbingan kepada Arjuna yang sedang mengalami pergumulan batin. Tipe advokat yang kasar di masa lalu dilatih oleh para pemimpin klan, tabib, dukun, spiritualis yang diyakini mempunyai pilihan untuk menenangkan hati, atau memberikan ekspektasi terhadap apa yang ada di dalam simpanan. Administrasi pengarahan dan pengarahan merupakan bagian penting dari sistem Pendidikan Umum yang bertujuan untuk mencapai tujuan Pendidikan Umum, dan sesuai dengan tujuan pengarahan dan bimbingan sebagai suatu ilmu. Sesuai Brood (1989) membantu dalam bukunya bahwa untuk memulai sesuatu, membiasakan diri memulai dari akhir sebagai perhatian utama (mulai dari sudut pandang akhir). Masa sebelum otonomi merupakan masa ekspansionisme Belanda dan Jepang, dimana upaya pengarahan digiatkan untuk membantu kemajuan negara Indonesia melalui pendidikan. Inisiatif K.H. untuk mendirikan taman siswa merupakan salah satu hal yang penting. Dewantara yang mendorong mahasiswa untuk berjiwa patriotik. Pendidikan menjadi fokus utama bimbingan pada tahun 1940-an, dengan tujuan menyelesaikan masalah-masalah penting seperti buta huruf. Sepuluh tahun tahun 1950-an dihadapkan pada ujian kebodohan dan keterbelakangan masyarakat Indonesia, sehingga arah yang lebih pasti dalam berbagai kegiatan pendidikan untuk membantu siswa agar berhasil.

Sesuai Satria (2020) terdapat 5 arah kehidupan dalam transformasi modern 4.0, yaitu perubahan mekanis yang berdampak pada perubahan desain pemikiran, perubahan posisi dan panggilan, perubahan peta oposisi, perubahan perilaku dan cara hidup, perubahan dalam kemampuan baru. Arah kehidupan yang terjadi pada masa kerusuhan modern 4.0 secara tidak langsung berdampak pada panggilan yang berbeda-beda, termasuk arah dan penuntun panggilan.

Setelah merdeka, arah dan arah di Indonesia mengalami sedikit perubahan nama. Awalnya dikenal dengan nama Bimbingan dan Konseling (BP) sebelum Kurikulum 1994 berganti nama menjadi Bimbingan dan Konseling (BK). Penyelenggaraan BK mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 1962. Padahal, BK baru diresmikan di sekolah-sekolah Indonesia sejak rencana pendidikan tahun 1975 dilaksanakan. Rencana pendidikan tahun 1984 memuat arahan profesi untuk lebih mengembangkannya. Pada tahun 2001, kemajuan BK ternyata semakin mantap. Pada tahun 2001, Ikatan Pejabat Bimbingan Indonesia (IPBI) menggantikan Ikatan Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Kemungkinan munculnya arahan dan bimbingan sebagai panggilan yang mendapat pengakuan dan kepercayaan masyarakat pada hakikatnya mendorong berkembangnya nama ini. Pedoman Keterampilan Konsel Indonesia dikembangkan oleh ABKIN, yang juga mengkoordinasikan pelatihan keterampilan advokasi (Wahyuningsih et al., 2023).

Nilai dan kategori kode etik profesi guru bimbingan dan konseling SMP di Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut: sementara 85 persen (Sangat Tinggi); kualifikasi, kompetensi, dan aktivitas 84 persen (Sangat Tinggi); pelaksanaan pelayanan 78 persen (Tinggi); pelanggaran dan sanksi 33 persen (Sangat Rendah); dan skor rata-rata keseluruhan sebesar 74,22% (Tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa konselor sekolah telah mengikuti Kode Etik Profesi dan melaksanakannya. Masih banyak anggapan bahwa bimbingan konseling sama saja dengan polisi sekolah atau sekedar menangani anak nakal. Namun, bimbingan dan konseling sebenarnya berfungsi sebagai pembela dan sahabat siswa. Anggapan inilah yang kemudian muncul dalam diri para wali, khususnya wali yang tidak mempunyai landasan instruktif (pendidik), bahwa panggilan pengarahan dan bimbingan adalah panggilan yang tidak mempunyai masa depan (Pravesti & Mufidah, 2022). Citra negatif terhadap profesi bimbingan dan konseling menjadi penyebab semakin tidak populernya masyarakat.

Tantangan dan Hambatan dalam Transformasi Profesi Bimbingan dan Konseling

Transformasi profesi bimbingan dan konseling di era Revolusi Industri 4.0 menimbulkan berbagai tantangan dan hambatan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keengganan konselor untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam teknologi dan metode bimbingan. Konselor perlu mampu beradaptasi dengan teknologi baru dan mengembangkan keterampilan baru untuk mengatasi tantangan yang muncul (Sunaryo, 2011). Konselor sering kali menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan baru. Hal ini mencakup keterampilan dalam menggunakan teknologi baru, seperti media sosial dan platform digital, serta keterampilan dalam mengatasi masalah psikologis yang kompleks. Perkembangan

teknologi, termasuk perkembangan software dan hardware komputer, menuntut konselor untuk memperbarui kemampuan literasi mereka. Ini termasuk literasi data, literasi teknologi, dan literasi digital. Konselor perlu mampu menggunakan teknologi ini secara efektif dalam praktik mereka.

Dalam tuntutan globalnya, Robert B Exhaust, mengakui sepuluh kesulitan dalam seratus tahun ke-21, yaitu: (1) kecepatan, (2) kenyamanan, (3) gelombang usia, (4) keputusan, (5)) bermacam-macam cara hidup, (6) persaingan biaya (*limiting*), (7) penghargaan tambahan, (8) dukungan klien, (9) inovasi sebagai pilar (*techno age*), (10) konfirmasi kualitas (*quality control*). Robert B. Tucker menegaskan bahwa paradigma pendidikan baru, seperti pembelajaran akselerasi, revolusi pembelajaran, megabrain, pembelajaran kuantum, klarifikasi nilai, pembelajaran daripada mengajar, transformasi pengetahuan, kutipan kuantum (IQ, EQ, SQ, dll), the pendekatan proses, evaluasi portofolio, manajemen berbasis sekolah/masyarakat, peningkatan kualitas berbasis sekolah, kecakapan hidup, dan kurikulum berbasis kompetensi, memerlukan solusi inventif untuk mengatasi sepuluh permasalahan ini (Rakhmawati, 2017).

Selain itu Konselor sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal waktu, tenaga, maupun sumber daya finansial. Hal ini dapat menghambat konselor dalam mengembangkan keterampilan baru dan mengadaptasi dengan teknologi baru. Stigma terhadap kesehatan mental masih tinggi di masyarakat, yang dapat menghambat konselor dalam menyediakan layanan yang efektif kepada siswa yang membutuhkan bantuan kesehatan mental. Hal ini menuntut konselor untuk mampu mengatasi stigma ini dan menyediakan layanan yang empatik dan mendukung kepada siswa (Kartadinata, 2012).

Perubahan dalam struktur pendidikan, seperti pengurangan anggaran untuk bimbingan dan konseling, juga menjadi hambatan dalam transformasi profesi. Hal ini dapat menghambat konselor dalam mengembangkan praktik bimbingan dan konseling yang inovatif dan efektif. Untuk mengatasi tantangan dan hambatan ini, konselor perlu mendapatkan dukungan dan pelatihan yang memadai untuk mengadaptasi dengan perubahan teknologi dan memperbarui keterampilan mereka. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental dan bimbingan konseling.

Perkembangan Teori dan Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Perkembangan teori dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling di Indonesia mencakup bagaimana teori-teori global disesuaikan dengan konteks lokal, serta bagaimana pendekatan yang inovatif muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat dan

situasi khusus Indonesia. Salah satu contoh adaptasi teori global ke konteks lokal adalah penerapan pendekatan psikolinguistik dalam bimbingan dan konseling di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pada hubungan antara bahasa dan kognisi, serta bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan kognitif. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini diterapkan untuk mendukung pembelajaran membaca dan menulis, serta untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran (Bastomi, H., Nuryatin, A., Sugiyo, S., & Sutoyo, 2023).

Sebagai contoh pendekatan inovatif, penerapan "Reading Corner" di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan upaya untuk mendukung pembelajaran membaca melalui pendekatan yang interaktif dan menarik. "Reading Corner" dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam membaca secara mandiri, serta untuk mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Pendekatan "Teacher Modeling" juga menjadi salah satu inovasi dalam bimbingan dan konseling di Indonesia. Pendekatan ini melibatkan guru sebagai model dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk keterampilan membaca dan menulis. Guru menggunakan pendekatan ini untuk mendemonstrasikan keterampilan dan strategi yang efektif, serta untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sendiri (Nuryono, 2024).

Penerapan teori dan pendekatan inovatif dalam bimbingan dan konseling di Indonesia telah berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca dan menulis. Ini menunjukkan bagaimana adaptasi teori global ke konteks lokal dan pendekatan inovatif dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Pendekatan "Teacher Modeling" menunjukkan peran penting guru sebagai model dalam pembelajaran. Ini menegaskan pentingnya guru dalam menginspirasi dan memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka (Bastomi, H., Nuryatin, A., Sugiyo, S., & Sutoyo, 2023).

Pendidikan dan Pelatihan Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Konselor diartikan sebagai ahli, orang yang menawarkan bantuan, lebih tua dan matang, serta memiliki pengetahuan. Keterampilan mahir pemandu mengingat kapasitas aktivitas asli untuk karakteristik fisik, ilmiah, dekat rumah, sosial dan moral. Bagian dari kemampuan ahli termasuk mendominasi gagasan dan praktik penilaian, struktur hipotetis dan praktik pengarahan dan nasihat, merencanakan pengarahan dan pengarahan proyek, melaksanakan proyek pengarahan dan bimbingan secara lengkap, mensurvei siklus dan konsekuensi dari latihan pengarahan dan nasihat, memiliki perhatian dan kewajiban untuk

menguasai akhlak, dan menguasai gagasan serta praktek eksplorasi dalam pengarahan dan nasehat (Heriyanti, 2016).

Dalam pendalamannya, Heriyanti juga menyampaikan bahwa pengarahan dan pembinaan program persiapan di Indonesia menggunakan model induktif dengan memperhatikan kebutuhan persiapan yang dilakukan pada tinjauan primer. Kompetensi profesional konselor dapat ditingkatkan secara efektif melalui program pelatihan bimbingan dan konseling, menurut penelitian. Penilaian program dan persiapan hasil dibantu melalui instrumen kemampuan ahli penasihat seperti jajak pendapat, peraturan persepsi dan pertemuan. Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keahlian para pembimbing pertemuan penjelajahan setelah diberikan pelaksanaan pengarahan dan bimbingan program persiapan.

Arahan dan bimbingan memainkan peran penting dalam pendidikan, membantu individu dalam mengembangkan diri mereka secara ideal sesuai tahap dan kecenderungan pembentukan mereka dan sesuai dengan tuntutan positif dari keadaan mereka saat ini. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sangat penting untuk menyelesaikan proses pendidikan secara utuh dan mencapai tujuan pendidikan nasional. (Heriyanti, 2016) juga mengungkapkan bahwa pergantian peristiwa dan penyusunan arahan serta bimbingan dipandang sebagai aset manusia yang didekati oleh para eksekutif. Hal ini mencakup kemajuan proyek persiapan yang berhasil untuk melatih keterampilan ahli pemandu, serta asosiasi dan koordinasi latihan persiapan yang diatur dan difasilitasi dalam jangka waktu tertentu.

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa program penyusunan arahan dan nasehat layak dilakukan dalam rangka menggarap kemampuan mahir pemandu. Namun, ada aspek kompetensi profesional yang tidak diajarkan dalam pelatihan, yang menunjukkan bahwa masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan. Bagi ilmuwan masa depan, disarankan untuk membina penelitian ini dengan teknik yang berbeda dan lebih jelas pada aspek kemampuan mahir advokasi (Heriyanti, 2016).

Peran Teknologi dan Inovasi dalam Transformasi Proesi Bimbingan dan Konseling

Teknologi dan inovasi memainkan peran penting dalam transformasi proses bimbingan dan konseling, terutama di era digital saat ini. Perubahan dalam kehidupan manusia dan pergeseran dalam domain pendidikan menuntut adanya inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Salah satu inovasi utama adalah layanan konseling berbasis digital. Dengan kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh teknologi, layanan konseling

berbasis digital memungkinkan individu untuk mendapatkan bantuan konseling tanpa harus berada di lokasi fisik. Ini sangat penting, terutama dalam situasi di mana akses ke layanan konseling fisik mungkin terbatas, seperti selama pandemi COVID-19 (Azhari et al., 2023)

Namun, layanan konseling berbasis digital juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada koneksi internet yang stabil dan potensi risiko keamanan data. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa layanan konseling digital dirancang dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan privasi individu. Efektivitas layanan konseling digital juga menjadi pertimbangan penting. Studi kasus dan praktik terbaik dalam bimbingan dan konseling digital menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, layanan konseling berbasis digital dapat mencapai efektivitas yang setara dengan layanan konseling tradisional. Selain itu, tantangan etika dan kompetensi profesional konselor di era digital juga menjadi pertimbangan penting.

Konselor di era digital harus memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan etis, serta memahami dampak teknologi terhadap interaksi konseling. Terakhir, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi dan inovasi dapat membantu dalam meningkatkan aksesibilitas layanan konseling, terutama di daerah-daerah yang kurang terlayani. Dengan menggunakan teknologi, layanan konseling dapat menjangkau lebih banyak orang dan memberikan bantuan konseling yang dibutuhkan (Rimayati, 2023)

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia

Pengarahan dan bimbingan mempunyai peranan penting dalam kemajuan kebudayaan Indonesia, khususnya dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dialami manusia dan masyarakat pada umumnya. Pengarahan dan bimbingan tidak sekedar mampu membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan individu atau pendidikan, namun juga berperan dalam membentuk pribadi dan nilai-nilai positif di mata masyarakat.

Pertama, mengatasi kesulitan belajar siswa yang merupakan hambatan umum dalam sistem pendidikan membutuhkan bimbingan dan konseling. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diarahkan dan dimotivasi untuk belajar dengan bantuan bimbingan dan konseling yang dapat membantunya mencapai keberhasilan akademik (Djunaedi, 2020).

Kedua, arahan dan bimbingan juga berperan dalam membantu masyarakat dalam menciptakan kebebasan dalam berpikir sendiri, mengakui diri sendiri, menahan diri, dan menghargai diri sendiri dalam mencapai tingkat perbaikan dan penyesuaian diri yang ideal dengan keadaan (Djunaedi, 2020). Ia juga mengatakan bahwa hal ini penting dalam

membentuk masyarakat yang bebas dan sadar, yang merupakan tanda-tanda kemajuan daerah secara menyeluruh.

Ketiga, arahan dan bimbingan berperan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan mental yang dihadapi masyarakat. Misalnya saja dalam menghadapi darurat akhlakul karimah saat ini, dimana masyarakat mulai kurang memikirkan pelajaran yang ketat, khususnya remaja yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan yang bebas. Guru yang tegas sebagai salah satu bentuk pengarahan, dapat membantu menjernihkan dan menambah suasana yang remang-remang, serta diarahkan oleh Al-Quran dan Al-Hadist.

Keempat, arahan dan bimbingan juga berperan dalam membantu individu dalam mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya dan mengatasi permasalahan mereka. Dengan adanya pemerintahan yang memberikan arahan dan nasihat di tingkat lokal, hal ini dapat membantu individu dalam menemukan jawaban atas kekhawatiran mereka dan selanjutnya memahami serta mengembangkan kapasitas mereka yang sebenarnya (Baharudin, 2021). Ini sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sehingga akan meningkatkan pembangunan di segala bidang.

Kelima, penasihat kelompok masyarakat memainkan peran penting dalam membantu klien mengatasi hambatan apa pun antara kehidupan klien dan kemajuan wilayah lokal mereka. Bagi korban kemiskinan, rasisme, seksisme, dan stigmatisasi sistem politik, ekonomi, dan sosial yang membuat masyarakat tidak berdaya, tugas konselor adalah menegosiasikan perubahan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarahan dan bimbingan tidak hanya sekedar kemampuan dalam lingkungan individu atau pendidikan saja, namun juga dalam lingkungan sosial dan keuangan, yang merupakan bagian penting dari kemajuan daerah.

SIMPULAN

Dalam konteks perkembangan abad ke-21, profesi konselor memegang peran penting dalam mendukung individu dan masyarakat menghadapi tantangan dan transformasi yang kompleks. Melalui adaptasi terhadap perkembangan teknologi, inovasi dalam layanan, serta upaya pelatihan profesional yang berkelanjutan, konselor dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial dan pembangunan masyarakat. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti stigma terhadap kesehatan mental dan keterbatasan sumber daya, konselor terus berperan sebagai agen perubahan yang memperjuangkan kemandirian individu dan masyarakat. Dengan demikian, penting untuk terus mendukung dan

mengembangkan profesi konselor agar dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, M. T., Nurhalizah, S., Amelia, N., Ramayani, F., Amalya, V. R., Sagala, H., Yolanda, P., Friska, N., Zairi, R. N., Pertiwi, D., Studi, P., Matematika, P., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2023). Inovasi Pembelajaran Bimbingan dan Konseling di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14328–14335.
- Baharudin, Y. H. (2021). Profesi Bimbingan Dan Konseling Dalam Masyarakat. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 35–43.
- Bastomi, H., Nuryatin, A., Sugiyono, S., & Sutoyo, A. (2023). Persepsi Guru BK Tentang Konselor Masa Depan. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*.
- Daryono, ; dkk. (2014). Model Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sma. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 123–129.
- Djunaedi, I. M. (2020). *Pentingnya Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Masyarakat; Perspektif Teori Behavioral*.
- Freddi Sarman, Harahap, N. H., Yulianti, Y., Zubaidah, Z., & Rahmayanty, D. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Wahana Konseling*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.31851/juang.v6i1.11292>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). Developing & Managing your School Guidance and Counseling Program. *Alexandria: American Counseling Association*.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Heriyanti, H. (2016). Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i2.3422>
- Jambi, U., Masalah, M., Siswa, B., Yulianti, Y., Hayati, R., Freddi Sarman, Harahap, N. H., Yulianti, Y., Zubaidah, Z., & Rahmayanty, D. (2023). Komunikasi Interpersonal melalui Layanan Bimbingan Kelompok di STAI Ma'arif Jambi. *Jurnal Wahana Konseling*, 9(1), 58–64. <https://doi.org/10.31851/juang.v6i1.11292>
- Kartadinata. (2012). Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional. *UPI Edu*, 1–15.
- Luhur, W. (2009). Bimbingan dan Konseling Menjawab Tantangan Abad XXI. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1).

- Nuryono, W. (2024). *Cognitive Behavioral Counseling Vs Family Counseling: Which Motivational Interviewing Is More Effective to Reduce Game Addiction in Adolescents?* 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/ec.v5i1.12469>
- Pravesti, C. A., & Mufidah, E. F. (2022). Paradigma Bimbingan Dan Konseling Pada Abad-21. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 316–327. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1412>
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 58–63.
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Subekti, L. P., Yuline, & Astuti, I. (2019). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMP Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sunaryo, K. (2011). *Standarisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. 13.
- Wahyuningsih, D., Aida, E. F., Novita, S. S., Triayunda, L., Farhan, M. R., Negeri, S. M. A., & Jambi, K. (2023). *Penerapan Layanan Bimbingan Konseling terhadap Perkembangan Perilaku Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Jambi*. 7, 1775–1779.
- Yulianti, Y., & Hayati, R. (2021). Komunikasi Interpersonal melalui Layanan Bimbingan Kelompok di STAI Ma'arif Jambi. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i2.3777>.